

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROFIL PELAJAR PANCASILA: SEBUAH ARAH BARU PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN KARAKTER SISWA INDONESIA

Annisa Indah Saputri
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung
e-mail: ansindhspr@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk memahami mengenai profil pelajar pancasila sebagai arah baru pendidikan dalam meningkatkan karakter siswa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Desain penelitian kualitatif dilakukan dengan library research (penelitian kepustakaan) yang menggunakan bermacam-macam sumber kepustakaan sebagai sumber data penelitian. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari data sekunder dan data primer. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif yang disajikan secara sistematis dan objektif. Subjek dari penulisan penelitian ini adalah karakter yang dimiliki siswa Indonesia. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum merdeka menjadi kurikulum yang paling optimal dalam mengembangkan karakter peserta didiknya melalui pengembangan profil pelajar pancasila. Pancasila terfokus pada peran guru dalam pembentukan sikap dan kepribadian siswa yang dilakukan untuk mendukung profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Belajar dengan dengan cara sebagai berikut: Pertama, memberikan nasehat yang merupakan salah satu bentuk pembinaan kepada siswa agar tidak berbuat kesalahan. Kedua, sikap toleransi yang menjadi salah satu ciri karakter bangsa yang harus dimiliki setiap manusia. Ketiga, menguatkan kedisiplinan yang berperan sangat penting untuk diimplementasikan di lingkungan sekolah guna membentuk karakter siswa yang disiplin. Keempat, cinta tanah air dimana banyak sekali agenda yang dilakukan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat yang akan berdampak positif untuk kemajuan bangsa.

Kata Kunci: *Profil Pelajar Pancasila, Karakter Siswa, Kurikulum Merdeka*

STRENGTHENING CHARACTER EDUCATION THROUGH PANCASILA STUDENT PROFILES: NEW DIRECTIONS EDUCATION IN IMPROVING THE CHARACTER OF INDONESIAN STUDENTS

Abstract: *This study has a goal, namely to find out the profile of Pancasila students as a new direction of education in improving the character of Indonesian students. This study uses a qualitative approach. The qualitative research design was carried out using library research using various sources of literature as a source of research data. Sources of data in this study consisted of secondary data and primary data. The data obtained was then analyzed descriptively which was presented systematically and objectively. The subject of this research is the character of Indonesian students. The results of this study indicate that the independent curriculum is the most optimal curriculum in developing the character of its students through the development of student profiles with Pancasila. Pancasila focuses on the teacher's role in forming students' attitudes and personality which is carried out to support the profile of Pancasila students in the Free Learning Curriculum in the following ways: First, giving advice which is a form of coaching to students so they don't make mistakes. Second, the attitude of tolerance which is one of the characteristics of the nation's character that must be possessed by every human being. Third, strengthening discipline which is very important to be implemented in the school environment in order to shape the character of disciplined students.*

Fourth, love for the motherland where many agendas are carried out both in the school environment and in the community environment which will have a positive impact on the progress of the nation.

Keywords: *Pancasila Student Profile, Student Character, Independent Curriculum*

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia selalu dilakukan oleh pemerintah demi mencapai tujuan pendidikan yang telah diamanatkan pada Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Berbagai program terus direalisasikan oleh pemerintah agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, seperti penyempurnaan orientasi pendidikan merdeka belajar, kurikulum merdeka dan penguatan profil pelajar Pancasila. Bentuk-bentuk peningkatan kualitas pendidikan tersebut diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik Indonesia yang lebih baik kedepannya, Snyder et al., (2012). Tentunya peningkatan karakter juga diimbangi dengan penerapan strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan nilai-nilai dari profil pelajar Pancasila. Penerapan strategi yang kreatif dan inovatif dalam pelaksanaan pendidikan dapat menjembatani terwujudnya sekolah yang berprestasi, (Seechaliao, 2017). Sehubungan dengan itu, untuk mewujudkan nilai-nilai karakter Pancasila Pemerintah juga terus memperbaharui standar pendidikan dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (2022). Tapi pada dasarnya semua peraturan yang dikeluarkan pemerintah semata-mata hanyalah bertujuan agar pendidikan Indonesia terus meningkat.

Pendidikan di Indonesia telah melewati berbagai proses perkembangan, termasuk perkembangan kurikulum. Perubahan kurikulum di Indonesia mulai didirikan sejak sebelum merdeka dan terjadi perubahan beberapa kali. Terdapat suatu stigma masyarakat tentang perkembangan kurikulum di Indonesia, yaitu istilah ‘ganti menteri ganti kurikulum’ (Alhamuddin, 2014). Meski begitu, perubahan kurikulum memang tidak bisa dihindari akibat belum ditemukannya wujud sejati pendidikan di Indonesia, pengaruh sosial, budaya, sistem politik, ekonomi, dan IPTEK. Inovasi kurikulum memang sudah seharusnya dilaksanakan secara dinamis, agar dapat sesuai dengan perubahan serta tuntutan di masyarakat (Raharjo, 2020).

Kurikulum terbaru dan tengah dilaksanakan saat ini pada beberapa sekolah sebagai sekolah penggerak adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang dilaksanakan dan didasarkan pada pengembangan profil peserta didik agar mempunyai jiwa serta nilai-nilai yang terkandung pada sila Pancasila dalam kehidupannya. Kurikulum merdeka tetaplah mengutamakan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila (Rosmana dkk., 2022). Pendidikan karakter sangat penting dan wajib dilaksanakan, karena membentuk karakter bangsa yang merupakan salah satu tujuan dari adanya suatu pendidikan nasional (Pratomo & Herlambang, 2021). Atika dkk (2019) memaparkan bahwa pendidikan karakter sejatinya telah dilaksanakan sejak lama yaitu dengan adanya Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010. Pada tahun 2016, pendidikan karakter dilanjutkan dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Abidin (2015) turut memaparkan bahwa pendidikan karakter bukan hal baru, namun dalam upaya pelaksanaannya pendidik dan satuan pendidikan masih belum maksimal melaksanakan pendidikan karakter. Meskipun demikian, pendidikan karakter terus diupayakan hingga masa kini, pendidikan karakter terus dilaksanakan, diperkuat, dan terus dikembangkan termasuk dalam kurikulum merdeka melalui profil pelajar pancasila.

Profil pelajar pancasila yang tercantum di dalam kurikulum merdeka berguna untuk

mengembangkan karakter dan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar. Secara filosofis, pembentukan karakter melalui pendidikan karakter dibutuhkan dan perlu diberikan pada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan bangsa. Sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yakni pendidikan tidak akan terlepas dari nilai-nilai karakter (budi pekerti), fisik, dan pikiran peserta didik yang kelak akan menjadi ‘manusia’ di masyarakat. Sehingga pendidikan karakter memiliki peran penting untuk mengembangkan potensi peserta didik dan menjadi masyarakat Indonesia yang berbudi luhur (Wawan, 2022). Profil Pancasila yang dimiliki peserta didik berperan sebagai simbol siswa Indonesia yang berbudaya, berkarakter, serta memiliki nilai-nilai Pancasila (Rosmana dkk., 2022). Program profil pelajar pancasila sebagai pendidikan karakter di kurikulum merdeka merupakan sebuah inovasi untuk menguatkan pendidikan karakter pada kurikulum sebelumnya. Berdasarkan uraian diatas, penulis berniat untuk mengkaji inovasi profil pelajar pancasila serta pengaruhnya pada pendidikan karakter di kurikulum merdeka terhadap karakter siswa Indonesia.

METODE

Artikel ini mengadopsi pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Dalam konteks ini, Pujileksono (2016) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif melibatkan usulan dalam penelitian, proses penelitian, pembentukan hipotesis, kegiatan lapangan untuk mengumpulkan data relevan, analisis data, dan penyimpulan dari data yang diperoleh. Penulisan artikel ini mencakup aspek-aspek seperti kecenderungan, non perhitungan numerik, dan deskripsi situasional. Metode ini digunakan selama penelitian untuk membantu penulis mendapatkan gambaran menyeluruh tentang kondisi dari berbagai peristiwa, fenomena, dan fakta yang terjadi pada saat penelitian dilakukan. Proses penelitian melibatkan studi literatur dengan merujuk pada sumber-sumber kredibel seperti jurnal, buku, dan artikel yang relevan. Penulis melakukan pengamatan dan perbandingan antara berbagai sumber kepustakaan untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, baik dari segi teoritis maupun praktis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan Pendidikan (Faiz, Parhan, & Ananda, 2022). Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia menurut Forey & Cheung (2019), dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa memahami konsep dasar dari kurikulum yang merupakan seperangkat atau system rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk menggunakan aktivitas belajar mengajar. Kurikulum dalam Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 di bagian Bab I Pasal 1 ayat 19 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Merdeka belajar merupakan konsep kebebasan dalam menentukan perilaku, proses belajar, dan pola pikir, dengan tujuan mengembangkan diri setiap individu serta mengelola nasibnya sendiri (Sibagariang, Sihotang, & Murniarti, 2021). Pemberian ruang yang lebih kepada siswa dalam suasana belajar yang nyaman, tenang, dan bebas dari tekanan, dengan memperhatikan bakat alamiah setiap siswa, adalah inti dari makna merdeka belajar (Wijaya, Mustofa, & Husain, 2020). Lebih jauh, merdeka belajar menunjukkan kebebasan siswa dalam belajar tanpa merasa terikat atau terbebani, tercermin dari semangat mereka dalam mengeksplorasi informasi, menggali potensi diri, dan dengan antusias menyelesaikan tugas-tugas kurikulum (Muji, et al., 2017).

Konsep "Merdeka Belajar" mencerminkan visi pemerintah Indonesia untuk menciptakan pendidikan yang lebih dinamis dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan memberikan keleluasaan kepada guru dan sekolah dalam merancang kurikulum serta metode pembelajaran, "Merdeka Belajar" mengedepankan kebebasan, kreativitas, dan partisipasi aktif siswa dalam proses pendidikan. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan penekanan pada pengembangan keterampilan abad ke-21, konsep ini bertujuan tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan tetapi juga membentuk karakter, kemandirian, dan kemampuan adaptasi siswa dalam menghadapi perubahan kompleks di era modern. Dengan demikian, "Merdeka Belajar" menjadi landasan bagi transformasi mendalam dalam pendidikan, menjadikan setiap siswa sebagai protagonis aktif dalam perjalanan belajarnya.

Kurikulum Merdeka Belajar membawa angin segar bagi pendidikan Indonesia. Melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan orientasi pada pembelajaran yang berbasis proyek, KMB memiliki potensi untuk mengubah cara siswa belajar dan bersiap menghadapi masa depan. Seiring dengan perkembangan KMB, penting bagi semua pihak terlibat untuk bekerja sama dalam mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh kurikulum inovatif ini. Melalui implementasi yang sukses dari Kurikulum Merdeka Belajar, Indonesia berada di jalur untuk mendidik generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan pola pikir yang diperlukan untuk berkembang di dunia yang terus berubah dengan cepat.

Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan inisiatif yang terintegrasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar, bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pembentukan karakter. Implementasi Profil Pelajar Pancasila telah dimulai di sekolah penggerak, mencakup tingkat SD, SMP, dan SMA, melibatkan metode pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler, budaya sekolah, serta budaya kerja (Rachmawati dkk., 2022). Program ini bertujuan menciptakan lulusan yang menunjukkan karakter, kemampuan, dan keterampilan yang diinginkan, sambil memperkuat nilai-nilai luhur Pancasila pada peserta didik dan pihak terkait (Syafi'i, 2022). Siswa yang berpartisipasi dalam proyek Profil Pelajar Pancasila dikenal sebagai Pelajar Pancasila, diharapkan bukan hanya cerdas secara akademis, tetapi juga mampu bersaing secara global, memiliki karakter, dan memegang teguh nilai-nilai Pancasila (Direktorat Sekolah Dasar, 2020). Profil Pelajar Pancasila juga mencakup identitas negara, budaya Indonesia, dan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diberikan pemahaman dan bekal agar menjadi warga negara Indonesia yang mampu menghargai keragaman, melestarikan nilai-nilai budaya, dan mempertahankan identitasnya. Mereka juga diharapkan dapat meningkatkan dan memanfaatkan pengetahuan serta menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia (Kemendikbud, 2020).

Mencapai Profil Pelajar Pancasila dilakukan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang menggabungkan pembelajaran dari berbagai disiplin ilmu untuk mengamati dan menangani isu-isu dalam lingkungan sekitar peserta didik. Sesuai dengan konsepnya, proyek ini menggunakan pendekatan Project-Based Learning, memungkinkan peserta didik berpartisipasi secara aktif, berinteraksi, dan mengaitkan pembelajaran dengan konteks nyata. Melalui pengalaman langsung dengan lingkungan sekitar, proyek ini bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai karakter dalam Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbud Ristek, 2021).

Prinsip-Prinsip Profil Pelajar Pancasila

Menurut pendapat Suhardi (2022), terdapat 4 prinsip profil pelajar pancasila diantaranya sebagai berikut :

- 1) Holistik

Prinsip holistik dalam konteks ini mengandung makna bahwa penilaian dilakukan secara menyeluruh dan terpadu, tanpa memisahkan unsur-unsur tertentu. Dalam perancangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, prinsip ini mendorong kita untuk mendekati suatu topik secara komprehensif, mempertimbangkan hubungan antarunsur agar pemahaman terhadap isu yang ada menjadi lebih mendalam. Dengan demikian, setiap tema dalam proyek bukan sekadar penggabungan mata pelajaran, melainkan menjadi wadah untuk mengintegrasikan berbagai perspektif dan konten pengetahuan secara menyeluruh. Prinsip holistik juga memacu kita untuk melihat keterkaitan antara berbagai aspek dalam proyek, termasuk siswa, pendidik, lembaga pendidikan, masyarakat, dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Kontekstual

Prinsip ini secara substansial terkait dengan bagaimana pengalaman praktis diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Dalam konteks prinsip kontekstual ini, pendidik dan peserta didik didorong untuk mengamati lingkungan dan realitas kehidupan sebagai sumber utama pembelajaran. Oleh karena itu, pengelola proyek, yang pada dasarnya adalah satuan pendidikan, perlu bersedia memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjelajahi berbagai aspek di luar batas satuan pendidikan. Tema proyek harus mencakup masalah-masalah yang relevan dengan daerah masing-masing peserta didik. Dengan demikian, proyek ini mengandalkan pengalaman nyata yang dihadapi oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, memberikan kesempatan untuk pembelajaran yang bermakna, yang dapat meningkatkan dan memperluas pemahaman serta keterampilan mereka.

3) Berpusat pada Peserta Didik

Prinsip yang berfokus pada peserta didik ini mengacu pada perencanaan pembelajaran yang menggalakkan keterlibatan aktif peserta didik, menjadikan mereka sebagai subjek utama yang mampu menjalani proses belajar secara mandiri. Dengan peserta didik yang aktif dalam proses belajar, peran pendidik perlu beradaptasi dengan mengurangi perannya sebagai objek utama dalam penyampaian materi dan instruksi. Fungsi pendidik bergeser menjadi fasilitator pembelajaran. Dalam peran ini, pendidik membuka peluang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai konsep sesuai dengan keinginan mereka tanpa adanya paksaan. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik dapat mengambil inisiatif, membuat pilihan, dan mengatasi permasalahan yang dihadapi dengan kemandirian.

4) Eksploratif

Pada prinsip ini sangat berhubungan dengan semangat dalam membuka ruang belajar yang Prinsip ini berkaitan erat dengan semangat untuk memberikan ruang belajar yang luas bagi proses inkuiri dan pengembangan diri peserta didik. Dalam proyek ini, tidak terikat pada struktur intrakurikuler yang mengatur mata pelajaran formal, sehingga memberikan fleksibilitas dalam jangkauan materi, alokasi waktu, dan penyesuaian tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Meskipun memiliki eksplorasi yang luas, diharapkan perencanaan dan pelaksanaannya tetap terstruktur dan terpadu oleh pendidik. Prinsip eksploratif ini bertujuan untuk merangsang peran Proyek Penguatan Pelajar Pancasila dalam menyempurnakan dan memperkuat kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam konteks pembelajaran intrakurikuler.

Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Profil Pelajar Pancasila

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan bekal bagi guru-guru yang ada di sekolah dasar agar dapat meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran yang berorientasi pada murid dengan menerapkan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila. Pembentukan karakter bangsa merupakan salah satu tujuan dari pendidikan nasional.

Undang-undang No 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis serta bertanggung jawab. Karena pada dasarnya tujuan pendidikan tidak hanya untuk membentuk anak menjadi pribadi yang hebat di bidang kognitif tetapi juga dalam pembentukan karakternya. Namun pada kenyataannya, di lapangan banyak terjadi kasus yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan. Perkembangan teknologi tidak hanya memberikan dampak positif demi kemajuan pendidikan, tetapi juga dapat melemahkan nilai-nilai karakter ideologi bangsa Indonesia. Sebagai seorang guru yang merupakan panutan sekaligus pemimpin di dalam kelas sudah seharusnya selalu mengaitkan nilai-nilai karakter dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan dukungan kepada guru-guru di sekolah dasar untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam pembelajaran yang berfokus pada siswa dengan menerapkan pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Pembentukan karakter bangsa menjadi salah satu tujuan utama pendidikan nasional, sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang No 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab. Meskipun tujuan pendidikan tidak hanya terbatas pada perkembangan kognitif, melainkan juga pembentukan karakter, kenyataannya di lapangan seringkali tidak sesuai dengan harapan nilai-nilai karakter. Dampak dari perkembangan teknologi tidak hanya berdampak positif pada kemajuan pendidikan, tetapi juga dapat melemahkan nilai-nilai karakter ideologi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, sebagai guru yang menjadi panutan dan pemimpin di kelas, penting untuk selalu mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pelaksanaan pembelajaran.

Guru adalah tokoh utama yang memiliki peran sebagai panutan bagi peserta didiknya. Sebagai seorang guru yang menjadi tameng dalam penanaman nilai-nilai karakter, maka seyogyanya juga dapat memiliki nilai-nilai karakter yang mumpuni. Karakter adalah suatu bagian yang di dalamnya terdapat tata nilai dan terinternalisasi serta tertanamkan dalam jiwa seseorang sehingga dapat menjadi pembeda antara satu pribadi dengan pribadi yang lainnya. Maka dari itu cara pandang, arah berpikir, bertindak, bersikap dan berperilaku seseorang dapat tergambarkan melalui karakter yang mereka lakukan dalam proses penginternalisasian jati diri mereka, (Aisyah M, 2018). Selanjutnya, (Lickona, 1992) mendefinisikan bahwasannya pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan terencana yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk membantu seorang individu agar mampu memahami, peduli serta dapat bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Ada tiga unsur pokok yang ada di dalam pendidikan karakter ini, (Lickona, 1992) mengatakan hal itu terdiri atas mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Itu semua diramu menjadi satu bagian sehingga menghasilkan sebuah pendidikan karakter.

Secara principle, pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, memiliki moral, bersikap toleran, memiliki jiwa gotong royong, berjiwa politik, berkembang sesuai dengan zaman, berpedoman dengan ilmu pengetahuan dan menyesuaikan dengan perkembangan teknologi dimana semuanya itu haruslah diimbangi dengan kecintaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya secara operasional, pendidikan karakter itu bertujuan agar dapat meningkatkan kualitas mutu pendidikan itu sendiri yang mengarah pada pencapaian penanaman nilai-nilai karakter pada pribadi dari seorang individu. Sedangkan secara institusional, pendidikan karakter bertujuan untuk mempertinggi mutu dari penyelenggaraan dan hasil pendidikan itu sendiri, (Suyanto, 2010). Dalam menggapai itu

semua semua bagian dari pendidikan itu harusnya saling bahu membahu menciptakan pendidikan berkarakter yang baik, salah satunya guru sebagai pemain utama di dalam kelas.

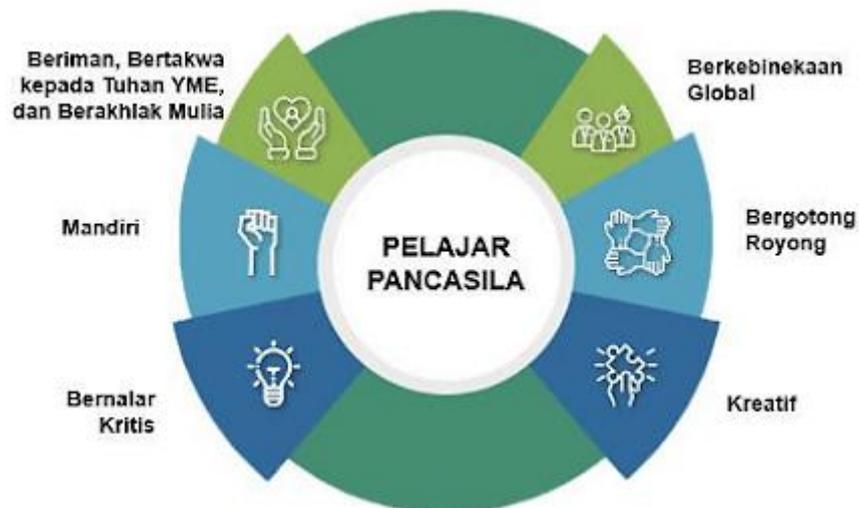
Keberhasilan seorang guru sebagai pemimpin di dalam kelas dapat diukur melalui penerapan lima nilai karakter yang menjadi prioritas dalam penguatan pendidikan karakter, sebagaimana dijelaskan oleh Kemendikbud (2017). Kelima nilai tersebut meliputi: 1) Religius, yang mencerminkan keyakinan dan kepatuhan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; 2) Nasionalis, yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok; 3) Gotong royong, yang mencerminkan semangat kerjasama dan bahu membahu dalam menyelesaikan masalah bersama; 4) Integritas, yang mengacu pada kepercayaan orang lain terhadap konsistensi guru dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan; dan 5) Mandiri, yang menunjukkan kemampuan guru untuk tidak bergantung pada orang lain serta menggunakan tenaga, pikiran, dan waktu untuk mewujudkan harapan, mimpi, dan cita-cita.

Karakter yang dibangun dalam Profil Pelajar Pancasila

Menurut Istianah dan rekan-rekan (2021), yang dikutip oleh Samsul (2021), pendidikan pancasila dalam pembelajaran melibatkan proses penanaman nilai-nilai karakter pancasila untuk membentuk pribadi yang mencerminkan semangat pancasila dan mampu memperoleh sikap profesionalisme sesuai dengan program studi. Selain itu, pembudayaan dan penyesuaian terhadap nilai-nilai karakter pancasila bertujuan menciptakan mahasiswa yang menginternalisasi etika dan moral sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ideologi pancasila, norma agama, serta tata nilai akademis. Pengembangan ini diterapkan dalam kegiatan di lingkungan kampus, termasuk partisipasi mahasiswa dalam organisasi dan kegiatan yang diselenggarakan oleh kampus, dengan tujuan untuk mengamalkan nilai-nilai pancasila dalam tindakan mereka.

Selain itu, Kemendikbud (2020) menyebutkan bahwa terdapat 6 indikator dari profil pelajar pancasila.

Gambar 1. 6 Indikator Profil Pelajar Pancasila



Sumber: Kemendikbud 2020

Adapun yang termasuk ke dalam 6 indikator tersebut tercantum dalam Kemendikbud RI (2020) serta dijelaskan kembali oleh Mendikbud, 6 indikator tersebut antara lain :

1. Beriman Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia mempunyai elemen kunci yaitu: keimanan dan spiritual penting untuk diterapkan hal ini dikarenakan keduanya

dapat dijadikan pegangan dan tempat manusia bersandar karena adanya kekuatan yang lebih dahsyat. Adanya Keimanan dan Spiritual akan membantu manusia dan memberikan kekuatan untuk menyelesaikan segala persoalan, Akhlak Pribadi atau moralitas merupakan tolak ukur terhadap apa yang kita lakukan di dalam kehidupan sehari-hari. Apakah yang sudah kita lakukan itu benar ataupun salah. Hal ini juga sesuai dengan pendapat (Sutinah, 2020: 36) Melalui muatan agama pada pendidikan karakter akan membentuk manusia yang berada pada fitrahnya sebagai hamba Allah. Pendidikan karakter akan menekankan pada pendidikan psikis dan rohani. Penerapan terhadap akhlak pribadi akan menghilangkan bibit korupsi di masa sekarang maupun dimasa yang akan datang. Akan tetapi hal ini harus didasari terhadap kemampuan peserta didik untuk memahami dan mengerti bentuk nyata dari akhlak pribadi, Akhlak kepada manusia dapat dikatakan sebagai perbuatan kita sebagai sesama manusia dan sikap kita terhadap sesama manusia, setelah menerapkan akhlak kepada sesama manusia penting halnya juga menerapkan akhlak kepada alam. Alam merupakan bagian hidup kita dalam hal sandang, pangan dan papan. Jadi kita harus bisa hidup berdampingan tanpa harus merugikan satu sama lain, Akhlak Bernegara bermaksud kepada sikap dan perbuatan kita terhadap cara bernegara yang baik. Jadi ciri dari Profil Pelajar Pancasila yang pertama merupakan hal yang terpenting untuk diterapkan karena sehabat-hebatnya manusia dan sesukses apapun manusia itu, apabila tidak menerapkan poin ini maka tidak ada gunanya. Generasi yang tidak menerapkan poin ini tentunya akan merusak tatanan Negara baik dari segi karakter, moral, kemasyarakatan dan alam. Menurut Hamka didalam (Sutinah, 2020: 36) menyebutkan bahwa aspek religius dalam proses belajar ini akan semakin memperkuat pembentukan karakter peserta didik karena pendidikan karakter bukan semata hanya fisik semata tetapi juga psikis dan hati.

2. Berkebhinekaan Global, dalam Profil Pelajar Pancasila didasarkan pada semboyan negara kita, Indonesia, yaitu "Bhineka Tunggal Ika." Prinsip ini mengharapkan peserta didik memiliki kemampuan untuk mencintai perbedaan, termasuk perbedaan budaya, agama, suku, ras, dan warna kulit. Peserta didik diharapkan dapat melihat perbedaan sebagai suatu kekayaan yang perlu dihargai. Toleransi, tanpa batasan, dianggap sebagai kebutuhan dasar dalam membangun suatu negara, terutama mengingat keragaman suku bangsa, tradisi, adat istiadat, agama, dan aliran kepercayaan (menurut Syihab, 2019: 283). Penerapan nilai toleransi ini diharapkan dapat menciptakan generasi yang berhasil dan sukses dalam kehidupan mereka. Dalam penerapannya, komunikasi yang baik dan kemampuan untuk berinteraksi antarbudaya menjadi kunci. Sikap toleransi tidak hanya penting dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan negara, tetapi juga dalam berinteraksi di dalam komunitas global (menurut Shihab dkk, 2019: 281). Keberadaan toleransi dianggap sangat penting untuk menjaga kelangsungan hidup manusia.
3. Gotong Royong, dalam Profil Pelajar Pancasila mencakup kemampuan untuk bekerja bersama-sama dalam tim dan berkolaborasi untuk menjalankan tugas secara efisien, cepat, dan ringan. Gotong royong memuat karakteristik kerakyatan yang sejalan dengan prinsip demokrasi, persatuan, keterbukaan, kebersamaan, dan esensi kerakyatan itu sendiri (menurut Widayati dkk, 2020: 4). Oleh karena itu, gotong royong dianggap sebagai nilai yang sangat sesuai untuk masyarakat Indonesia. Dalam pelaksanaannya, gotong royong juga menekankan pentingnya tumbuhnya sikap peduli antarindividu. Sikap saling berbagi juga menjadi kunci kesuksesan gotong royong. Nilai gotong royong mengajarkan peserta didik untuk memiliki empati terhadap sesama manusia, di mana empati ini mengandung makna untuk memahami dan merasakan emosi orang lain. Konsep gotong royong sendiri diambil dari perilaku semut, yang diadaptasi dan diwariskan pada masyarakat modern saat ini (menurut Widiawati dkk, 2020: 5). Penerapan nilai gotong royong sejak dini diharapkan

dapat membentuk kebiasaan baik bagi peserta didik, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di lingkungan tempat tinggal dan kerja mereka di masa mendatang.

4. Kreatif, dalam Profil Pelajar Pancasila mencakup kemampuan peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan memiliki dampak. Kreativitas termanifestasi dalam kemampuan menghasilkan ide, karya, dan tindakan yang bersifat orisinal. Kreativitas dianggap sebagai aspek penting yang perlu digali karena dapat membentuk masa depan. Menurut legenda Apple, Steve Jobs, kreativitas melibatkan kemampuan untuk menghubungkan titik-titik (menurut Pratama, 2019: 26). Dengan kata lain, kreativitas adalah pusat dari hubungan beberapa titik. Seseorang dianggap kreatif jika mampu menciptakan dan memiliki kemampuan berimajinasi. Kreativitas melibatkan kecerdasan dan imajinasi (menurut Pablo, 2018: 11). Oleh karena itu, untuk memiliki karakter kreatif, seseorang perlu memiliki kemampuan mencipta dan mampu berimajinasi.
5. Bernalar Kritis, dalam Profil Pelajar Pancasila mencakup keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah dan mengolah informasi. Manifestasi konkret dari berpikir kritis adalah ketika peserta didik mampu melakukan pengolahan informasi sebelum menerimanya secara mentah oleh pemikirannya. Anak yang mampu berpikir kritis akan melakukan analisis terhadap informasi sebelum membuat keputusan terkait diterimanya informasi tersebut atau tidak. Proses memecahkan masalah oleh anak yang berpikir kritis dilakukan melalui analisis. Berpikir kritis pada dasarnya diartikan sebagai suatu proses intelektual yang melibatkan pembuatan konsep, penerapan, sintesis, dan/atau evaluasi informasi yang diperoleh melalui observasi, pengalaman, refleksi, pemikiran, dan komunikasi. Ini menjadi dasar bagi peserta didik untuk membentuk keyakinan dan mengambil tindakan (menurut Lismaya, 2019: 8). Semua hasil pengolahan data yang diperoleh melalui kegiatan seperti observasi atau komunikasi merupakan hasil dari kemampuan bernalar kritis. DePorter & Hernacki (menurut Maulana, 2017: 5-6) mengelompokkan cara berpikir manusia ke dalam berbagai jenis, termasuk berpikir kritis, yang melibatkan latihan atau penggunaan penelitian atau evaluasi yang cermat, seperti menilai kelayakan suatu gagasan atau produk.
6. Kemandirian, dalam Profil Pelajar Pancasila merujuk pada kesadaran diri peserta didik terhadap tanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Peserta didik yang menerapkan kemandirian selalu memiliki kesadaran terhadap diri sendiri, menyadari kebutuhan dan kekurangannya, dan memahami situasi atau kondisi yang dihadapinya. Mereka juga memiliki kemampuan regulasi diri yang tercermin dalam kemampuan untuk membatasi diri terhadap hal-hal yang mereka sukai. Dalam konteks ini, peserta didik mengetahui kapan mereka dapat melakukan atau tidak melakukan hal yang mereka sukai. Terakhir, peserta didik yang mandiri akan termotivasi untuk mencapai prestasi. Kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang terjadi karena didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri terhadap pembelajaran (menurut Serevina, 2020: 199). Jadi, pada intinya, kemandirian tumbuh dari individu itu sendiri. Motivasi berasal dari diri peserta didik, bukan dari orang tua, guru, atau teman mereka. Haris Mujiman, yang dikutip oleh Joni Raka, juga mendefinisikan belajar mandiri sebagai kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah (menurut Serevina, 2021: 200). Niat atau motif sangat mempengaruhi hasil kompetensi yang diinginkan.

Peran Guru dalam Meningkatkan Profil Pelajar Pancasila

Dilihat dari kurikulum 2013, dimana pemerintah mengharapakan para peserta didik agar menjadi siswa yang memiliki karakter serta berbudi luhur. Adapun pada sekolah dasar karakter merupakan sesuatu yang lebih diutamakan dibandingkan dengan pengetahuan. Peran guru

sebagai pendidik dan juga harus bisa untuk mengubah serta memperbaiki karakter yang dimiliki peserta didiknya dari perilaku-perilaku yang negatif menjadi perilaku-perilaku yang positif. Adapun upaya yang dilakukan guru untuk memperbaiki hubungan positif dengan para peserta didiknya. Sehingga untuk mengubah sesuatu yang negatif yang ada pada diri peserta didik, maka tugas guru yaitu melakukan suatu pendekatan. Adapun pendekatan yang dapat dilakukan yaitu dengan memperbaiki hubungan yang positif dengan peserta didik. Dengan memperbaiki hubungan yang positif dengan peserta didik maka akan menumbuhkan tingkah laku yang baik dan dapat mencegah munculnya tingkah laku negatif yang tidak baik dilakukan oleh peserta didik. Adapun cara yang dapat dilaksanakan oleh guru untuk mengubah suatu tingkah laku negatif kearah yang lebih positif atau cara yang lebih baik adalah dengan cara guru mengubah karakter peserta didik.

Karakter peserta didik dapat diubah melalui penyesuaian yang positif yang menjadi contoh bagi mereka. Guru memiliki peran penting sebagai figur yang dapat dijadikan teladan, memperlihatkan contoh pembiasaan karakter melalui kegiatan rutin di sekolah. Contohnya, memberikan peraturan agar peserta didik disiplin dan tepat waktu, menjaga kebersihan diri, berpakaian rapi, serta merawat kebersihan kelas. Dengan melibatkan peserta didik dalam kebiasaan-kebiasaan positif ini secara rutin, diharapkan dapat membentuk karakter baik pada mereka. Jika upaya ini tidak berhasil mengubah karakter peserta didik, guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan arahan, sanksi, atau hukuman yang dapat menimbulkan efek jera. Jika hukuman belum efektif, guru perlu memberikan bimbingan khusus untuk memahami lebih dalam permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik dan membantu mereka untuk berubah. Bimbingan ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami dan merespon masalah yang dihadapi peserta didik.

Namun, jika sudah melakukan berbagai pendekatan bimbingan untuk peserta didik tersebut tetapi tetap tidak adanya perubahan dari diri peserta didik tersebut maka sebagai guru kita dapat melakukan suatu tindakan lain yaitu dengan cara bertemu antara orang tua peserta didik dan juga pihak sekolah terkait. Maksud dari adanya pertemuan dengan orang tua peserta didik ini adalah untuk mendiskusikan mengenai tingkah laku yang kurang baik yang dimiliki peserta didik tersebut dan membicarakan mengenai tingkah laku peserta didik yang setelah diberikan bimbingan oleh guru namun tidak kunjung memperlihatkan suatu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Sehingga kedepannya jika sudah mendiskusikan dengan orang tua peserta didik tersebut, diharapkan orang tua peserta didik tersebut mengerti bahwa dalam proses belajar serta mengajar tidak hanya peranan guru saja yang berpengaruh namun juga peranan kedua orang tua peserta didik sangat diperlukan dalam rangka untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Pamela dkk., 2019).

PENUTUP

Berdasarkan penelitian diatas, kita dapat mengetahui bahwa negara kita selalu mengupayakan berbagai macam cara demi untuk membangun karakter siswa Indonesia yang baik. Berbagai macam kurikulum pun telah dibuat dalam rangka untuk menciptakan serta membangun karakter siswa yang baik salah satunya adalah kurikulum merdeka. Dimana pada kurikulum merdeka ini memuat pengembangan karakter profil pancasila. Adanya pengembangan karakter melalui profil pelajar pancasila ini dinilai lebih optimal dibandingkan dengan pengembangan karakter yang ada pada kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013. Adapun tujuan dari penguatan serta pengembangan dari pendidikan karakter dalam mewujudkan profil pelajar pancasila adalah dalam rangka untuk melahirkan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, bergotongroyong, mandiri, bernalar kritis serta kreatif. Adapun pengembangan profil pelajar pancasila ini tak terlepas dari adanya peran guru dalam meningkatkan karakter peserta didiknya

melalui pemberian contoh pembiasaan karakter kedalam kegiatan yang rutin dilaksanakan di lingkungan sekolah, melakukan pendekatan dengan peserta didik dan juga orang tua peserta didik. Sehingga, ketika peserta didik memiliki karakter yang sesuai dengan pengembangan profil pancasila maka diharapkan peserta didik dapat mengimplementasikannya dengan baik di kehidupan sehari-harinya dan menjadi warga negara Indonesia yang memiliki karakter yang sesuai dengan nilai yang terkandung dalam tiap sila pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Refika Aditama.
- Aisyah M, A. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Kencana.
- Alhamuddin, A. (2014). Sejarah Kurikulum Di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum). *Nue El-Islam*, 1(2), 48–58.
- Anggraena, Y., Felicia, N., Ginanto, D., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Widiaswati, D. (2021). *Naskah Kajian Akademik Kurikulum Merdeka Untuk Pemulihan Pembelajaran*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi.
- Atika, N., Wahyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 105–113.
- Faiz, A., Parhan, M. & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. Edukatif: *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544-1550.
- Forey, G. & Cheung, L. M. E. (2019). The Benefits of Explicit Teaching of Language for Curriculum Learning in the Physical Education Classroom. *English for Specific Purposes*, 54, 91-109. Accessed by <https://dx.doi.org/10.1016/j.esp.2019.01.001>
- Istianah, A., Mazid, S., Hakim, S., & Susanti, R. P. (2021). “Integrasi Nilai-Nilai Pancasila untuk Membangun Karakter Pelajar Pancasila di Lingkungan Kampus.” *Jurnal Politik, Hukum, Sosial Budaya Dan Pendidikan*, 19(1), 59–68.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi profil pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138-151.
- Kemendikbud. (2017). Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). *Indonesian Ministry of Education and Culture*, 1–10. https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?page_id=132
- Kemendikbud. 2020. *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lickona, T. (1992). *Educating For Character; How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Muji, A. P., Gistituati, N., Bentri, A. & Falma, F. O. (2021). Evaluation of the Implementation of the Sekolah Penggerak Curriculum Using the Context, Input, Process and Product Evaluation Model in High Schools. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 7(3), 377-384.
- Pamela, I., Chan, F., Fauzia, V., Susanti, E., Frimals, A., & Rahmat, O. (2019). Keterampilan Guru Dalam Mengelola Kelas. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 23–30.
- Pratomo, I., & Herlambang, Y. T. (2021). Pentingnya Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter. *Jppd: Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 8(1), 7–15.
- Pujileksono, S. (2016). *Pujileksometode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Kelompok Intrans Publishing

- Raharjo, R. (2020). Analisis Perkembangan Kurikulum Ppkn: Dari Rentjana Pelajaran 1947 Sampai Dengan Merdeka Belajar 2020. *Pkn Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1), 63–82.
- Rosmana, P., Iskandar, S., Faiziah, H., Afifah, N., & Khamelia, W. (2022). Kebebasan Dalam Kurikulum Prototype. *As-Sabiqun*, 4(1), 115–131.
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076-7086.
- Seechaliao, T. (2017). Instructional strategies to support creativity and innovation in education. *Journal of Education and Learning*, 6(4), 201–208.
- Setiyaningsih, S., & Wiryanto, W. (2022). Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4).
- Sibagariang, D., Sihotang, H. & Murniarti, E. (2021). The Role of Motivating Teachers in Independent Education for Learning in Indonesia. *Journal of Educational Dynamics*, 14(2), 88-99.
- Snyder, F. J., Vuchinich, S., Acock, A., Washburn, I. J., & Flay, B. R. (2012). Improving elementary school quality through the use of a social-emotional and character development program: A matched-pair, cluster-randomized, controlled trial in Hawai'i. *Journal of School Health*, 82(1), 11–20.
- Suhardi, S. (2022). Nalisis Penerapan Pendidikan Agama Islam Dalam Demensi Profil Pancasila. *Prosiding JLas*, 1(1), 468–476.
- Sulastri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 413-420.
- Suyanto. (2010). *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. DIKTI.
- Wawan. (2022). *Arah Baru Pengembangan Sistem Pendidikan*. Institut Agama Ma'arif Nu.
- Wijaya, A., Mustofa, M. S. & Husain, F. (2020). Socialization of the Independent Learning Program and Motivating Teachers for Middle School 2 Teachers in Maros Regency. *Puruhita Journal*, 2(1), 46-50.